

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan)

Idawati, Lahmuddin lubis, Wahyudin Nur Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
idawati@um-tapsel.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain how the personality development of students through an Islamic counseling approach at the Ma'had Darul Istiqomah Islamic boarding school, Padang Sidempuan. As a formulation of the problem how to plan the personality development of students, the implementation of personality development of students, and how to evaluate the personality development of students. This type of research is a qualitative research with a phenomenological approach. Sources of field data are in the form of primary data and secondary data. Collecting research data using observation techniques, interviews and document studies. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The data validity techniques consist of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The conclusions in this study are: first, the planning of student personality development consists of: identifying forms of student delinquency, factors causing student delinquency, efforts to handle student delinquency. Second, the implementation of student personality development through an Islamic counseling approach including: coaching the personality of students through moral development, congregational prayers, sunnah fasting, tadarus Qur'an and social activities. Third, the evaluation of the personality development of students includes cognitive, affective and psychomotor. Evaluation of the psychomotor domain is the part that gets the most attention in the personality development process because it is closely related to practice, namely the participation of students in carrying out personality development activities.

Keywords: Strategy; Development; Pondok Pesantren.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan kepribadian santri melalui pendekatan konseling Islam di Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan. Sebagai rumusan masalah bagaimana merencanakan pengembangan kepribadian siswa, pelaksanaan pengembangan kepribadian siswa, dan bagaimana mengevaluasi perkembangan kepribadian siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data lapangan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data terdiri dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: pertama, perencanaan pengembangan kepribadian siswa terdiri dari: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, upaya penanganan kenakalan siswa. Kedua, pelaksanaan pengembangan kepribadian siswa melalui pendekatan konseling Islami meliputi: pembinaan kepribadian siswa melalui pembinaan akhlak, shalat berjamaah, puasa sunnah, tadarus Al-Qur'an dan kegiatan sosial. Ketiga, evaluasi perkembangan kepribadian siswa meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi ranah psikomotorik merupakan bagian yang paling mendapat perhatian dalam proses pengembangan kepribadian karena erat kaitannya dengan praktik, yaitu keikutsertaan siswa dalam melakukan kegiatan pengembangan kepribadian.

Kata Kunci: Strategi; Pembinaan; Pondok Pesantren

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, dari sejak lahir hingga tidak ada batasan umur untuk manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan awal diterima manusia bersumber dari keluarga. Orang tua, selaku *stakeholder* lembaga pendidikan memiliki keinginan yang sama agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang tidak hanya pintar tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur.

Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan seperti halnya sekolah dan madrasah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua (*stakeholder*) dalam membina dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, budi pekerti yang luhur, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. (Putra Daulay, 2014)

Namun seiring perkembangan zaman, krisis akhlak mulai dirasakan manusia. Pembinaan kepribadian siswa menjadi sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat mengetahui mana yang benar, dan mana yang salah. Sebab, kehidupan ini tidak akan bisa lari dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan membentuk kepribadian memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Peserta didik merupakan "*raw material*" (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. (Ramayulis & Nizar, 2011). Dapat dikatakan peserta didik adalah makhluk yang awalnya belum mengetahui apa-apa kemudian dibentuk dan didewasakan melalui proses pendidikan. Dalam perkembangannya, peserta didik kemudian dibentuk dan diolah melalui proses pendidikan *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* untuk menjadi manusia yang idealis menurut filsafat pendidikan Islam yaitu manusia yang paripurna atau manusia sempurna (*Insan Kamil*). Kesempurnaan adalah suatu keadaan dimana dimensi *jismiyah* dan *ruhiyah* peserta didik, melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah*, atau *ta'dib*, diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya (*quwwah al-jismiyah wa al-ruhiyah*).

Dalam perspektif ini, secara sederhana kesempurnaan dimensi *jismiyah* atau suatu kondisi dimana seluruh unsur atau anggota jasmani manusia mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya melakukan tugas-tugas fisikal-biologis, seperti bergerak, berpindah, dan melakukan berbagai aktivitas fisik lainnya. Demikian pula halnya dengan kesempurnaan dimensi *ruhiyah*. Dalam makna ini, *'aql*, *nafs*, dan *qalb* peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam berfikir atau menalar (*al-'aql al-mustasyafad*), dalam mengendalikan dan mensucikan diri (*al-nafs al-muthmainnah*), dan dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran (*qalb al-salim*).

Selanjutnya dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik dalam konteks manusia merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniyah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. (Usiono, 2015)

Peserta didik dalam mencapai taraf kematangannya, membutuhkan kebutuhan jasmani maupun rohani yang tidak dapat dipenuhinya sendiri, melainkan membutuhkan bantuan seorang pendidik. Sasaran utama dalam pendidikan adalah peserta didik. Dalam perkembangannya, pembahasan peserta didik menimbulkan beberapa pertanyaan yaitu tentang kepribadian peserta didik, kecenderungan-kecenderungan dan kapasitas yang dimilikinya kelak, merupakan hasil perkembangan dari sifat dasar alamiah (keturunan) yang dibawa sejak lahir atau merupakan hasil perkembangan dari pengalaman yang diperolehnya disekitarnya.

Sebagai seorang khalifah yang diutus Allah ke muka bumi ini, manusia dibekali dengan potensi-potensi yang membolehkan memikul tanggung jawab yang besar tersebut. Alquran telah menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai ciri istimewa. Salah satu ciri tersebut adalah bawaan manusia sejak lahir yaitu konsep fitrah. Sifat pembawaan peserta didik berlandaskan pada konsep fitrah, yang mengentengahkan bahwa pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan

potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam satu keterjalinan dengan dunia eksternalnya, yang dapat diformulasikan dengan rentangan “baik-interaktif” (*good interactive*). (Siddik, 2006)

Selain itu manusia juga mempunyai potensi kecenderungan negatif yaitu potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu setan. Karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia tersebut, maka Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi agar ia mampu mengetahui hakikat dan petunjuk-petunjuk Allah Swt. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia sebagai peserta didik memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.

Munculnya lembaga pendidikan yang beragam saat ini tentunya didasari oleh kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Setiap lembaga tersebut mempunyai karakteristik dan keunggulan yang berbeda, salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang identik dengan ilmu-ilmu agama, yang diyakini masyarakat eksistensinya dalam membentuk kepribadian yang shalih. Pesantren dianggap mampu membina para santri untuk tidak terjerumus dalam perilaku negatif, dan menciptakan manusia yang suci jiwa dan raganya.

Kehadiran pondok pesantren, diharapkan mampu menciptakan kesempatan yang maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa mengenyampingkan pentingnya kehadiran agama dalam setiap proses pertumbuhan tersebut. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Sehingga para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah.

Melaksanakan tugas sebagai khalifah, terdapat sejumlah aturan dan larangan yang perlu dipatuhi, yang dalam pelaksanaannya dihitung sebagai ibadah. Ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah yang dilakukan pada saat-saat tertentu saja akan tetapi ibadah yang dilakukan sepanjang hidup. Tugas sebagai khalifah sekaligus beribadah kepada Allah sejatinya adalah amanah yang dibebankan kepada manusia, apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah, niscaya manfaat dan hikmahnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. (Anwar, 2013).

Pondok pesantren biasanya membentuk kepribadian Islami santri dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. (Lilis, 2017)

Bimbingan dengan dinamika kelompok yang digunakan di pondok pesantren diantaranya adalah kegiatan diniyah Alquran, *muhadharah*, pengajian kitab kuning, bimbingan setelah shalat jama'ah dan *mudzakah*. Bimbingan kelompok dilaksanakan dengan memberikan arahan-arahan dari pendidik/ustaz pembimbing kepada santri agar terbentuknya kepribadian Islami santri sebagaimana yang diharapkan.

Setiap permasalahan yang dilalui umat manusia sudah tentu menginginkan jalan keluarnya (solusi), karena permasalahan itu ialah suatu hal yang mampu menghalangi manusia untuk mencapai tujuannya. Semua permasalahan yang menghambat ini harus segera ditemukan jalan keluarnya melalui berbagai pendekatan antara lain: pendekatan psikologik, psikoterapi, bimbingan, dan konseling, pendekatan ini mampu dijadikan alternatif dalam pemecahan suatu masalah, pendekatan ini pula sangat dianjurkan oleh para ahlinya. (Syaiful, 2015).

Permasalahan yang muncul di lingkungan pesantren terutama berkenaan dengan permasalahan santri diperlukan pemberian bantuan kepada santri. Pemberian bantuan itu antara lain melalui konseling, karena konseling merupakan cabang dari psikologi yang merupakan praktik sering dikenal dengan istilah penyuluhan, sehingga dapat pula dimaknai sebagai praktik memberikan bantuan kepada orang lain berupa informasi, nasihat, penjelasan hingga dukungan. Kata konseling sendiri berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahas latin yaitu *counselium* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. Berbicara bersama dimaknai pembicaraan antara konselor (*counselor*) dengan klien (*counselee*). Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon (negara kepulauan di Eropa) istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. (Makmun, 2014)

Istilah konseling lebih tepat digunakan dibandingkan dengan penyuluhan atau penasihat, karena istilah penyuluhan lebih umum dibandingkan dengan konseling, penyuluhan dapat juga

digunakan pada beberapa disiplin ilmu seperti halnya penyuluhan bidang pertanian/hama, penyuluhan bidang kesehatan, penyuluhan tentang keluarga berencana (KB), penyuluhan bidang peternakan dan lain sebagainya, sedangkan konseling lebih terfokus kepada bidang psikologi/kejiwaan dan mental. Demikian juga halnya dalam proses atau operasionalnya, konseling bersifat lebih formal, mempunyai proses, terencana, terprogram dan mempunyai tindak lanjut, sedangkan penyuluhan lebih bersifat nonformal dan dapat dilakukan kapan dan di mana saja. (Lahmuddin, 2000)

Kegiatan konseling mengindikasikan terdapat hubungan yang profesional antara konselor dengan klien. Pada umumnya hubungan dalam konseling merupakan hubungan antara individu ke individu, meski pada praktiknya tidak jarang melibatkan lebih dari dua orang. Konsep konseling diarahkan agar konselor mampu membantu klien agar dapat memahami tentang kehidupan sehingga klien dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang tengah dihadapainya melalui informasi dan berbagai solusi alternatif yang diberikan oleh konselor. (Alio, 2013)

Perkembangan dalam memberikan bantuan terhadap permasalahan yang dialami manusia, menjadikan perkembangan konseling Islami saat sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, karena konseling Islami mampu memberikan jalan keluar terhadap permasalahan manusia serta mampu memperbaiki kepribadian, baik dikalangan individu ataupun masyarakat. (Syamsu, 2004). Oleh karena itu penelitian ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan:

- 1) Bagaimana perencanaan pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Kepribadian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pengertian pembinaan adalah suatu proses, peraturan, cara membina dan sebagainya atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Nasional). Pembinaan memiliki arti upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri. (Maulani, 2003)

Ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina untuk melakukan pembinaan, antara lain:

- a) Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

b. Karakteristik Kepribadian Santri

Karakteristik kepribadian terbagi kepada dua macam, yaitu kepribadian sehat dan kepribadian yang tidak sehat. Menurut E.B. Hurlock dalam Yusuf dan Nurihsan mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian yang sehat ditandai dengan:

- a) Mampu menilai diri secara realistik
- b) Mampu menilai situasi secara realistic
- c) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistic
- d) Mampu menerima tanggung jawab
- e) Kemandirian
- f) Dapat mengontrol emosi
- g) Berorientasi tujuan
- h) Berorientasi keluar (*extrovert*)

- i) Penerimaan sosial, dinilai positif oleh orang lain
- j) Memiliki filsafat hidup, dan
- k) Berbahagia

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

- a) Mudah marah (tersinggung)
- b) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- c) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- d) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan)
- e) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
- f) Mempunyai kebiasaan berbohong
- g) Hiperaktif
- h) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- i) Senang mengkritik/mencemooh orang lain
- j) Sulit tidur
- k) Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- l) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik)
- m) Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama
- n) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan; dan
- o) Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan. (Yusuf LN & Nurihsan)

c. **Konseling Islami**

Konseling atau "*consilium*" berasal dari bahasa Latin yang bermakna menerima atau memahami. Sementara dalam bahasa Inggris "*counseling*" yang bermakna arti, *to obtain counsel*(nasehat), *to give counsel*(anjuran), dan *to take counsel*(pembicaraan). Secara etimologi yaitu memberi nasihat, anjuran, dan penyelesaian masalah dengan memberikan solusi. (Tohirin, 2011).

Konseling padadasarnya memberikan bantuan untuk mencari jalan keluar atau upaya untuk menyembuhkan seseorang yang mengalami permasalahan/gejalagangguan kejiwaan (*neurosis* dan *psikosis*). Beda halnya dengan kata atau istilah bimbingan(*guidance*). Secara harfiah, istilah "*guidance*" berasal dari akar kata "*guide*" yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*tomanage*) dan (4) menyetir (*to steer*).

Bimbingan pada dasarnya lebih cenderung kepada preventif atau pencegahan. Sebagai contoh, ketika konselor atau guru BimbinganKonseling (guru BK) memberikan informasi, orientasi, aba-aba atau peringatan akan bahaya rokok umpamanya kepada seseorang/konselidengan tujuan agar seseorang itu tidak pernah merokok, atau agar terhindar dari sesuatu yang merusak dirinya dan orang lain, maka inilah yang termasuk bagian dari bimbingan, atau dengan kata lain memberiarahan, bimbingan dan tuntunan sebelum adanya masalah.

3. **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih guna menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki atau suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Dijelaskan lebih lanjut bahwa hal terpenting dari barang atau jasa yang berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologik. Pendekatan fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. (Iskandar, 2009)

Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian.

Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya.

Penelitian kualitatif-fenomenologi mencoba menjelaskan atau paling tidak mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

4. HASIL PEMBAHASAN

1) Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah

Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan terletak di desa Hutapadang Kecamatan Padang sidempuan Tenggara Kota Padang sidempuan Provinsi Sumatera Utara. Didirikan pada hari Rabu 22 Juni 1994 M / 01 Muharram 1415 H, yang kala itu masih satu kabupaten dengan kabupaten induk Tapanuli Selatan kecamatan Padang sidempuan Timur.

Pondok Pesantren ini terletak didaerah pertanian dan perkebunan yang ekonomi masyarakatnya menengah kebawah, dan rata-rata pendidikan masyarakat kala itu masih sangat rendah dalam minat pendidikan terutama pendidikan pondok pesantren. Darul Istiqomah Padang sidempuan didirikan oleh buya Dr. (HC) H. Muhammad Anwar Nasution bersama istri Hj. Siti Adan yang bermotivasi niat tulus untuk mendirikan pondok pesantren. Buya Dr. (HC) H. Muhammad Anwar Nasution bin Abdullah bin Alif lahir di Gunung Tua Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 15 Maret 1952, beliau Sekolah Rakyat(SR) dikampungnya, dan melanjutkan ke Musthafawiyah Purba baru 7 tahun lamanya.

Tabel 1: Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	M.Sawaluddin Nasution,M.Pd.I	Jambur, 05/08/1989	S2	Kepala
2	Abdul Rozak Nasution,SH.	Padangsidempuan, 25/03/1987	S1	Guru
3	Muhammad Azhar, S.Pd.I	Janji Manaon, 26/02/1980	S1	Wkm Sarpras
4	Rudi Pandapotan, S.Pd.I	Gunung Tua, 10/05/1985	S1	Wkm Kesiswaan
5	Zainuddin Arifin,S.Pd.I	Silaiya, 18/06/1980	S2	Wkm Kurikulum
6	Hilman Hasibuan, S.Pd.I	Rianiate, 24/05/1985	S1	Guru
7	Abdul Halim Nasution	Hutapadang, 04/04/1995	S1	Guru
8	Robiatul Adawiyah Nasution,S.Pd.I	Jambur, 21/03/1985	S1	Guru
9	Rahmadani Dalimunthe, S.Sos	Pijorkoling, 09/12/1993	S1	Guru
10	Herlina Yanti Tambunan,S.Pd.	Padangsidempuan, 23/10/1985	S1	Guru
11	Siti Aisyah Nasution,S.Km	Jambur, 12/06/1993	S1	Guru
12	Rosdina Panggabean, S.Pd	Simanosor, 18/08/1967	S1	Guru
13	Emmi Khairani Lubis,S.Pd	Huta Pungkut Jae, 14/10/1982	S1	Guru
14	Siti Aminah, M.Keb	Jambur, 06/04/1993	S1	Guru
15	Lena Yannida Harahap, S.Pd	Aek Tampang, 22/09/1997	S1	Guru
16	Habibah Suryani, S.HI, S.Pd.I	Silaiya, 04/05/1982	S1	Kepala

17	Enita Yanti Nasution, S.Pd	Manunggang Julu, 06/01/1980	S1	Guru
18	Sandri Andriani Lubis,S.Pd	Muara Tais III, 13/07/1987	S1	Guru
19	Marna Pane, SE	Panindoan, 04/04/1997	S1	TU
20	Mayurida Hasibuan,S.Pd.	Manunggang Jae, 01/09/1986	S1	Guru Kelas
21	Nurasiah Nasution, S.Pd.I	Pijorkoling, 06/07/1975	S1	Guru Kelas
22	Nazamuddin Lubis	Pintu Padang, 11/04/1998	SLTA	Guru
23	Amna Sari Hasibuan,S.Pd.I	Pasir Pinang, 07/04/1982	S1	Guru
24	Muhammad Dinar Batubara	Hutapadang, 04/02/1985	SLTA	Guru
25	Zainal Luddin	Pudun Jae, 25/08/1990	SLTA	TU
26	Heri Yanto	Muaratais I, 10/06/1986	SLTA	Penjaga Madrasah
27	Drs. Idaman Baik	Pintu Padang, 10/11/1968	S1	Guru
28	Hamdani Nasution	Silaiya Julu, 25/08/1981	S1	Guru
29	Hendra Suryadi, S.Pd		S1	Guru
30	Sofian Lubis	Manegen, 16/07/1974	SLTA	Guru
31	Taufik Hidayat, S.Sos.I	Pudun Jae, 15/12/1989	S1	Guru
32	Desi Mayasari, S.Pd.I	Gunung Tua, 12/12/1985	S1	Wkm MA
33	Nurina Khairani Siregar, S.Sos.I	Padangsidimpuan, 23/12/1980	S1	Kepala Perpus/Guru
34	Sabrina Sitompul,S.Pd.	Padangsidimpuan, 02/03/1985	S1	Guru Kelas
35	Rosanti Rangkuti, S.Pd.	Ampung Julu, 07/07/1989	S1	Guru Kelas
36	Fitri Yani Nasution, S.Pd.I	Cirebon, 06/07/1989	S1	Guru Kelas
37	Siti Aminah, S.Pd.I	R.T. Panjang, 15/04/1987	S1	Guru
38	Tunas Hutasuhut	Purbatua, 21/11/1962	SLTA	Guru
39	Hasanuddin Tanjung,LC	Janji Manaon, 09/11/1974	S1	Guru
40	Amron Harahap	Manegen, 03/10/1958	SLTA	Guru
41	Muhammad Nuddin Lubis	Jambur, 04/08/1982	S1	Guru
42	Syahrina Pahma Lubis, S.Sos	Manunggang Jae, 14/02/1991	S1	Guru

Pesantren Darul Istiqomah saat itu hanya mengontrak/meminjam sekolah madrasah (MDA Al-Hidayah) yang ada di desa tersebut, dan mengontrak sebuah rumah yang ada di dekat Madrasah

tersebut, yang saat ini rumah itu telah beralih fungsi dan bangunan menjadi kantin pondok pesantren. Buya DR. (HC) H. Muhammad Anwar Nasution adalah seorang ustazd yang sering berkelana dan berpindah tempat dari satu tempat ketempat yang lain, hingga terniat dihati beliau mendirikan pondok pesantren di desa ini, desa ini desa ke tiga belas atau desa terakhir yang pernah beliau tempati hingga saat ini.

Tabel 2: Mata Pelajaran Pondok Pesantren Ma'had Darul Istiqomah

NO	Mata Pelajaran	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
1	Tauhid	Aqoiduddin iyah	Aqoidudd iniyah	Fathul Majid	Kipayat ul Awam	Husunul Hamidiyah	Dusuki
2	Hadist	Arbainnaw awiyah	Arbainna wawiyah	Usfuriyah	Abi Jamroh	Bulugul Murom/ Sibulussala m	Bulugul Murom/ Sibulussala m
3	Fiqih	Darsul Fiqiyah	Goyatut Taqrib	Bajuri	Bajuri	Fathul Mu'in	Fathul Mu'in
4	Nahu	Matan Jurumiyah	Mukhtaso r Jiddan	Kawakib	Kawaki b	Khuduri / Alfiyah	Khuduri / Alfiyah
5	Sorof	Amsilatul Jadidah	Matan Bina Wal Asas	Kailani	Kailani	Kailani	-
6	Qur`an Nazor	Al-qur'anulkari m	Al-qur'anulk arim	Al-qur'anulkarim	Al-qur'anul karim	Al-qur'anulkari m	Al-qur'anulkar im
7	Qur`an Hafaz	Juz Amma	Juz Amma	Majmu`ussyarif	Jalalain	Jalalain	Jalalain
8	Tafsir	Juz Amma	Juz Amma	Jalalain	Ta'limal Muta'all im	Minhajul Abidin	Minhajul Abidin
9	Akhlak	Pelajaran Akhlak	Washoya	Washoya	Durusutt arekh	Nurul Yaqin	Nurul Yaqin
10	Tarekh	Khulasoh Nurul Yaqin	Khulasoh Nurul Yaqin	Durusuttarekh	Qiro'atu rrosyдах 2	Qiro'aturros yдах 3	Qiro'aturro syдах 3
11	Muthola`ah	Muthola`ah	Muthola`a h	-	Warqot	Lathoiful Isyaroh	Lumak
12	Lugot	Lugotuttak hutub	Lugotutta khutub	-	-	Mustholahu l Hadist	Tholatul Anwar
13	Bahasa Arab/ Qiro`ah	-	-	Qiro'aturrosyдах 1	-	-	Ilmu Tafsir
14	Khot	Khot Tsulus	Khot Nasah	Khot Diwani	Showi	-	-
15	Imlak	Sinar Sahara	Sinar Sahara	-	-	Jauharul Maknun	Jauharul Maknun
16	Tajwid	PealajaranT ajwid	Hidayatul Mustafid	-	-	Idhohul Mubham	Idhohul Mubham

17	Dardir	-	-	Dardir	-	-	Asbahu Wannozoir
18	-	-	-	Tuhfatussaniyah	-	Ilmu Arud Walqowafi	-

Pondok Pesantren Darul Istiqomah mengasuh dua jenjang pendidikan yaitu : Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqomah dan Madrasah Aliyah Darul Istiqomah yang pada saat ini dapat penilaian akreditasi “A” tingkat MTs dan MA dari Badan Akreditasi Nasional, pondok pesantren ini memberikan bebas pungutan SPP untuk semua tingkatan hanya uang asrama sebesar Rp. 30.000,- per bulan sedangkan anak yatim tidak ada pungutan tersebut.

2) Bentuk-bentuk Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah

Pesantren adalah tempatnya orang-orang yang menggali ilmu agama Allah, tempatnya orang-orang yang ingin mendekat kepada Allah Ta’ala, dan tempatnya orang-orang yang mengkaji Agama Islam secara mendalam. Namun bagaimana keadaan yang sebenarnya? apakah memang ada di dalamnya anak-anak yang menyimpang perilakunya? Atau semua kaum santri selama belajar di pesantren tidak mengalami kenakalan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya perlu mendapatkan jawaban yang ilmiah dengan menunjukkan data-data ilmiah pula sehingga akan menunjukkan realitas yang sebenarnya, bahwa di pesantren meskipun tempatnya anak-anak mencari ilmu agama, tetapi tetap saja terdapat perilaku-perilaku yang melanggar aturan yang dilakukan oleh kaum santri. Hal ini mengingat bahwa mereka adalah anak-anak yang secara kejiwaan masih sangat muda dan mudah terpengaruh, serta kondisi mereka yang sedang mencari jati diri.

Hidup di lingkungan baru merupakan suatu tantangan tersendiri bagi setiap individu termasuk santri. Diperlukan pemahaman dan keterbukaan diri agar mampu mengenal dan mampu beradaptasi. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam beradaptasi, ada yang mudah ada pula yang sulit dan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Begitu pula bagi diri santri, dengan latar belakang dan kultur yang berbeda mereka bertemu dan berproses bersama dalam pesantren yang memiliki khas tersendiri dengan lingkungan di luar pesantren.

Lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai lingkungan fisik seperti benda-benda yang konkrit ataupun lingkungan psikis seperti jiwa raga manusia yang ada di lingkungan tersebut. Namun lebih luas hingga kepada ide-ide, pemikiran, dan keyakinan yang melekat di lingkungan tersebut.

Lingkungan fisik yang nyata dihadapi oleh para santri adalah keterbatasan ruang dalam beraktifitas. Apabila sebelumnya santri dapat bebas berpergian dan melakukan aktifitas, dalam pondok pesantren santri diwajibkan 24 jam berada didalam pesantren dan membutuhkan izin jika ingin keluar dan itupun sangat terbatas. Melakukan aktifitas seperti tidur, makan, mandi hingga mencuci pun terbatas, jika sebelumnya terkesan privat atau khusus untuk kalangan keluarga, di pesantren fasilitas tersebut menjadi fasilitas publik yang harus digunakan bersama-sama dengan santri yang lain. Pada tahun pertama hal tersebut tentunya sangat berat bagi santri, baik dalam beradaptasi dan belajar mandiri.

Rasa jenuh, pengaruh kawan, atau perilaku buruk yang sudah ada pada diri santri sebelum memasuki pesantren mendorong untuk berbuat kenakalan. Sebagaimana kenakalan pada umumnya, kenakalan santri di pesantren pun memiliki jenis-jenis dan tingkatannya. Dalam hal ini penulis membagi menjadi tiga tingkatan, yakni: kenakalan santri tingkat ringan, sedang dan berat.

3) Upaya Penanganan Kenakalan Santri

Guna mewujudkan pendidikan yang lebih kondusif dan Islami, pesantren membuat kebijakan untuk memisahkan santri putra dan santri putri baik di asrama maupun saat pembelajaran di kelas. Kebijakan ini bertujuan agar para santri lebih fokus terhadap pendidikannya, menjaga pergaulan sesuai syari’at Islam dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran serta memudahkan pengelolaannya. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan merupakan salah satu faktor yang urgen dan sering kali menjadi pemicu konflik pada masa perkembangan anak. Selain itu, dalam Islam sudah jelas pula dijelaskan dan diatur bagaimana etika berhubungan dengan sesama manusia terutama dengan lawan jenis. Penerapan peraturan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para santri baik putra maupun putri dikonsepsi secara seragam meskipun berbeda lokasi.

Dalam hal penanganan santri yang nakal, pada umumnya pesantren sudah memiliki aturan sendiri-sendiri yang antara satu pesantren dengan pesantren lainnya mungkin saja berbeda. Pondok

pesantren khalafiyah dengan salafiyah mungkin saja tidak sama dalam membantu mencerahkan santri. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan santri pada jalan yang benar dan mengarahkan mereka guna menuju kepribadian muslim. Pendekatan yang digunakan antara lain pemberian *mau'idzah* (nasehat), pemberian *ta'zir*(hukuman), sampai pada tindakan tegas sesuai peraturan yang berlaku.

a. Pemberian *Mau'idzah* (Nasehat)

Pemberian nasehat umumnya dilakukan sebagai langkah awal memperbaiki santri yang nakal. Pendekatan ini biasa diberlakukan kepada para santri yang masuk dalam kategori kenakalan santri tingkat ringan. *Mau'idzah* merupakan upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. Pemberian nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri, guru harus sabar dalam menyampaikan nasehat, perkataan yang baik, lembut dan tegas. Nasehat diberikan dengan tujuan menyentuh hati santri agar sadar dengan apa yang dilakukannya adalah salah. Bukan sebaliknya, dikarenakan pemberian nasehat dengan cara yang tidak baik, akan melukai hati santri dan menimbulkan kebencian di hatinya. Sebaiknya pemberian nasehat yang diberikan kepada santri yang berbuat kesalahan harus dilakukan secara individu, artinya tidak dilakukan di depan teman-teman santri yang lain, agar santri tidak merasa malu dan tidak menimbulkan trauma.

b. Pemberian *Ta'zir* (Hukuman)

Tujuan utama dari pemberian *ta'zir* kepada santri adalah agar santri merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan yang salah lagi. Pendekatan ini biasa diberlakukan kepada para santri yang masuk dalam kategori kenakalan santri tingkat sedang dan berat. Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang diperbuat. Adapun *ta'zir* yang diberlakukan di pondok pesantren Darul Istiqomah diantaranya: membersihkan kamar mandi, membersihkan asrama, gundul bagi santri laki-laki dan membaca istighfar 100 kali.

Dikarenakan santri lebih banyak menghabiskan waktunya di asrama maka penulis mengadakan penelitian lebih banyak di asrama. Pembinaan harus menjurus kepada Habluum Minallah yaitu hubungan manusia dengan Allah dan Hablum Minannas yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun pembinaan kepribadian santri melalui pendekatan konseling Islami yang dilakukan pondok pesantren Darul Istiqomah yaitu dengan mengajarkan tentang adab sehari-hari. Melalui observasi dan wawancara penulis menemukan beberapa adab yang diajarkan dan dilakukan oleh santri, antara lain:

- a) Adab berjalan
 - Tidak berlari-lari
 - Tidak mendahului guru ketika berjalan
 - Mengucap salam ketika bertemu guru
- b) Adab Berbicara
 - Merendahkan suara
 - Tidak tertawa terbahak-bahak
 - Tidak memotong pembicaraan
 - Berkata sopan
- c) Adab Masuk Kelas
 - Mengetuk pintu
 - Mengucap salam
 - Tidak terlambat
- d) Adab Makan Minum
 - Mencuci tangan
 - Membaca do'a
 - Menggunakan tangan kanan
 - Menghabiskan makanan/tidak membuang atau mubajir
 - Tidak berbicara saat sedang makan
- e) Adab Berpakaian
 - Santri laki-laki
 - Tidak boleh memakai celana pendek
 - Tidak boleh melepas pakaian luar atau hanya memakai kaos dalam saja
 - Tidak boleh rambut gondrong.

- Tidak boleh memakai aksesoris
- Santri perempuan
 - Menutup aurat
 - Tidak memakai pakaian ketat dan transparan
 - Wajib mengenakan kaos kaki ketika di sekolah
 - Wajib memakai rok
 - Tidak dibenarkan keluar memakai celana panjang kecuali saat berada di dalam kamar

5. KESIMPULAN

Perencanaan yang dilakukan dalam mengetahui pembinaan kepribadian santri melalui pendekatan konseling Islami di pondok pesantren Ma'had Darul Istiqomah Padang Sidempuan, dimulai dengan mengidentifikasi kenakalan apa saja yang dilakukan santri di pondok pesantren Darul Istiqomah, faktor-faktor penyebab kenakalan santri, pembinaan kepribadian yang dilakukan, faktor penghambat dan evaluasi dari pembinaan kepribadian.

Pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Istiqomah sebenarnya terintegrasi pada semua materi pelajaran pesantren. Adapun pembinaan kepribadian santri melalui pendekatan konseling Islami yang dilakukan pondok pesantren Darul Istiqomah antara lain:

- 1) Pendekatan Konseling Islami Melalui Akhlak
- 2) Pendekatan Konseling Islami Melalui Shalat Berjama'ah
- 3) Pendekatan Konseling Islami Melalui Puasa Sunnah
- 4) Pendekatan Konseling Islami Melalui Tadarus Alquran
- 5) Pendekatan Konseling Islami Melalui Kegiatan Sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Alio, L. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lahmuddin, L. (2000). *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan: IAIN-Press.
- Lilis, S. (2017). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Fokusmedia.
- Makmun, K. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Maulani. (2003). *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumber Daya Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI.
- Nasional, D. P. *Kamus*.
- Putra Daulay, H. (2014). *Sejarah Perteumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Karam Mulia.
- Siddik, D. (2006). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Syaiful, A. L. (2015). *Konseling Islami dan Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Syamsu, Y. L. (2004). *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Usiono. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Yusuf LN, S., & Nurihsan, A. J. *Teori*.